

STUDI TENTANG NILAI-NILAI AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Supriyatmoko *

Abstract

Al-Quran has explained a lot of values that must be used as a partner in carrying out religious life. Religion is actually used as a friendly thing, liberating and not shackled to its people. The Qur'an clearly states that religion should not be used as a tool to sharpen differences that lead to division. Some experiences of religious people so far are examples of people's misunderstanding of the contents and contents of the Qur'an. Many people partially understand the verses in it so that religion is often used as a justification tool for committing acts of violence and inhumane attitudes. Religion is also often used as a tool to restrain each group from other groups. In fact, in the hands of the clergy, the peace of mankind lies.

Keywords: Nilai Agama, Perspektif al-Quran

Pendahuluan

Mungkin agama belum pernah merasakan tantangan sebesar di zaman modern saat ini. Satu sisi, agama akan dihadapkan pada persoalan persoalan kemanusiaan yang kian hari kian kompleks dan rumit. Sisi lain agama dibatasi dengan berbagai sistem dan norma dalam merespon problem-problem sosial tersebut. Banyak kalangan yang menilai secara pesimistis bahwa agama dengan konsep-konsep yang dimilikinya hampir tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Sehingga tidak heran sebagian menganggap agama sebagai racun (Karl Marx), Sebagian mengatakan Tuhan telah mati (F. Nietzsche), atau agama

* Penulis merupakan Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Bustanul Ulum Lampung Tengah.

dianggap sebagai biang kerok keonaran di muka bumi (A.N Wilson).

Islam adalah agama wahyu yang dilengkapi dengan nilai-nilai luhur sebagai pedoman untuk kehidupan manusia. Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam telah menjelaskan nilai-nilai tersebut. Namun, al-Qur'an memuat ungkapan-ungkapan yang bersifat global dan universal, di samping penjelasan-penjelasan yang bersifat kasuistik-temporal, sehingga secara lahiriyah mengesankan adanya kontradiksi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Ciri inilah yang berakibat pada munculnya pemahaman yang beragam terhadap isi dan kandungan al-Qur'an. Misalnya, tidak sedikit umat yang memahami bahwa Islam sebagai agama yang melegalkan tindakan kekerasan terhadap umat lain. Banyak pula yang meyakini bahwa al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk cenderung fatalistik dan berjiwa besar. Sebagian yang lain juga memahami Islam sebagai agama yang mencegah adanya kebebasan. Namun benarkah corak keber-Islam-an yang demikian disebut golongan umat yang beriman? Benarkah Islam sebagai agama yang membelenggu umatnya?

Pembahasan

Pengertian Agama

Sebelum lebih jauh dijelaskan mengenai nilai-nilai agama dalam al-Qur'an penting pula dipaparkan sepiantas mengenai pengertian agama. Secara etimologis, kata "agama" berasal dari Bahasa sansekerta yang berasal dari dua kata dasar "a" yang berarti "tidak" dan "gama" berarti "kacau". Kata agama awalnya menunjuk pada suatu kepercayaan dalam hinduisme dan Budhisme di India. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa agama merupakan aturan yang bertujuan menghindarkan manusia dari kekacauan. Dengan kata lain, agama bertujuan, tidak ada lain, hanya untuk mengantarkan manusia menuju ketidak kacauan, yakni keteraturan dan ketertiban. Aturan agama dimaksudkan untuk terwujudnya kemaslahatan bagi umat manusia.

Di samping itu, dalam Bahasa Inggris agama dikenal dengan istilah *religion*, dalam Bahasa Latin dikenal dengan istilah *religio* atau *religi*, dan dalam Bahasa Arab dikenal dengan *al-din*. Dalam Al-Qur'an terdapat *term-term* yang biasa diterjemahkan sebagai agama atau *term* lain yang memiliki kemiripan makna dengan agama. *Al-din*, dalam kamus *Lisan al-'Arab*, memiliki beberapa makna, yaitu kesalehan dan ketakwaan (*al-wara' wa al-taqwa*), pembalasan (*al-jaza' wa al-mukafa'ah*), dan ketaatan (*al-tha'ah*). Selain *al-din*, dalam Bahasa Arab juga terdapat istilah lain yang memiliki kemiripan makna, yakni *millah* dan *syariah*, meskipun istilah-istilah tersebut tetap memiliki unsur perbedaan. Seorang mufassir bernama Thabathaba'i dengan tegas membedakan *term-term* tersebut. Menurutnya, *syariah* adalah jalan yang ditempuh setiap umat nabi, seperti syariat nabi Ibrahim, syariat Nabi Musa, syariat nabi Isa, syariat nabi Muhammad. Sedangkan *al-din* adalah sunnah dan jalan ketuhanan untuk seluruh umat manusia (*al-sunnah wa al-thariqah al-ilahiyah al-ammah*). Adapun *millah* diartikan sebagai tradisi yang hidup dan berjalan dalam sebuah komunitas tertentu.

Beberapa Term dalam Agama (Islam)

Al-Qur'an telah mengungkapkan berbagai nilai agama yang di *taklif*-kan kepada umat Islam dalam menjalankan aktifitas keberagamaan sehari-hari. Banyak ayat telah menjelaskan bagaimana setiap umat harus melaksanakan amanahnya sebagai makhluk beragama. Al-Qur'an juga memberikan rincian beberapa kelompok umat dalam menjalani agama yang meliputi seorang mukmin, mukhlis, muhsin, dan kafir.

Mukmin

Term mukmin (orang beriman) banyak sekali dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menggambarkan mengenai posisi iman umat manusia. Dalam surat al-Ankabut misalnya dijelaskan bahwa manusia harus siap menghadapi cobaan demi cobaan. Iman yang tidak tahan uji bukanlah iman yang sebenarnya. Dan ujian itu

bertujuan antara lain untuk membedakan mereka yang benar-benar beriman dan golongan pendusta.

“ apakah manusia itu mengora bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “kami telah beriman”. Sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang dusta.

Ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan disebut ilmu tauhid, ilmu kalam, ilmu ushuluddin, atau ilmu akidah. Al-Qur’an menekankan iman dalam tindakan, bukan hanya dalam pikiran spekulatif.

Muslim

Kata “muslim” berasal dari “Islam” sebagai bentukan kata dari “salima”. Secara harfiah *salima* berarti selamat, maka islam bisa berarti jalan atau proses menuju keselamatan. Al-Qur’an sering menyebutkan kalangan atau orang-orang tertentu sebagai orang muslim. Seorang muslim adalah orang yang melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan selalu berada di jalur hukum-Nya. Dalam sebuah ayat disebutkan seorang muslim atau orang-orang muslim adalah orang yang dengan sungguh-sungguh dan konsisten berada dalam jalan Allah:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (ikutilah) Agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur’an) ini, supaya Rosul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan

berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.”

Hanif

Dalam al-Qur'an juga banyak dijelaskan Bahasa hanif (al-Baqarah:135; al-Imron: 67, 95; al-Nisa' :125; al-An'am: 79,161; Yunus: 105; al-Nahl: 120,123; al-Rum:30). Dalam beberapa ayat, kata *hanif* selalu disandingkan dengan istilah *musyrik*; *musyrikin*. Dalam ayat-ayat tersebut ditunjukkan bahwa seseorang yang tidak menjalankan agama secara hanif, maka dia termasuk orang-orang musyrikin. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Qs. al-An'am: 79 dan 161.

Artinya: “*Sesungguhnya aku mengabdikan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*’.

Artinya: “*Katakanlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuk Tuhan kepada jalan yang lurus yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik* (Qs. al-An'am: 161)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa sikap beragama yang *hanif* adalah sikap ketundukan kepada Allah, dan al-Qur'an menegaskan Nabi Ibrahim sebagai contoh yang baik dalam melaksanakan tugas tersebut. Tradisi nabi Ibrahim menjadi parameter yang digambarkan Allah swt agar umat beragama mampu melaksanakan dan mencontohnya.

Muhsin

Kata “*muhsin*” adalah bentuk *isim fa'il* dari kata *ibsan*. Kata *ibsan* ini merupakan derivasi dari kata *busnun* yang berarti bagus, indah dan baik. Dalam ajaran Islam, *ibsan* mempunyai dua dimensi yakni dimensi penghayatan ketuhanan dan dimensi budi luhur dan

etika. Ihsan adalah pancaran dan buah pendalaman kehidupan beragama atau iman. Dalam al-Qur`an disebutkan Qs. Al-Nisa: 125

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada yang ikhlas menyerahkannya kepada Allah, sedang iaupun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.

Mukhlis

Secara etimologis, kata *mukhlis* berasal dari kata *akhlasha*, yang berarti memurnikan. Dalam konteks keberagamaan, *mukhlis* berarti orang yang telah memurnikan sikap-sikap yang tidak sejalan dengan ajaran dan tuntunan agama. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur`an Qs. al-Nisa: 146, Qs. al-Zumar: 11, 14 dan Qs. al-Bayyinah: 5.

Artinya: "Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar (Qs. al-Nisa: 146)

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama". (Qs. al-Zumar: 11)

Artinya: "Katakanlah hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku". (Qs. al-Zumar: 14)

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (Qs. al-Bayyinah: 5)

Agama Sebagai Pembebas

Dalam sejarah agama samawi (Yahudi, Kristen dan Islam), umat masing-masing selalu menyatakan sebagai yang paling benar. Ketika kaum Yahudi merasa nyaman dengan doktrin dan keyakinan agamanya, lalu ada agama baru (Nasrani) datang mengganggu mereka, maka mereka tidak segan-segan menentang dan memeranginya. Begitupun ketiga agama Nasrani sudah diyakini sebagai satu-satunya agama yang benar bagi kaumnya, kemudian datang agama Islam di tengah-tengah mereka, mereka pun tidak segan-segan untuk membrantas agama dan keyakinan yang dianggap sesat tersebut.

Secara historis umat beragama sejak lama terjebak pada sikap *truth claim*, eksklusif dan selalu tunduk pada formalisme agama. Agama justru menjadi terasing dengan kehidupan umatnya. Padahal agama untuk membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan ketidakadilan dan juga setiap rasul yang membawa risalah Allah melalui agama yang tidak mengengkang bagi umatnya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an:

Artinya: "Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu dan begitu pula dalam al-Qur`an ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia..."(Qs. al-Hajj: 78)

Di ayat lain al-Qur`an juga menegaskan akan kebebasan dalam sikap keberagamaan, sehingga setiap umat beragama tidak diperkenankan untuk memaksakan kehendaknya pada pihak lain dengan dalih atas nama agama, sebagaimana al-Qur`an menjelaskan dalam Qs. al-Baqarah: 256.

Artinya “tidak ada paksaan dalam menjalankan agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat”.

Agama adalah kebutuhan jiwa umat manusia. Agama hadir dalam jiwa manusia untuk memenuhi kebutuhan jiwanya. Dalam diri setiap manusia memiliki keinginan. Salah satu keinginan manusia adalah mencari yang ideal, sementara yang lain adalah keinginan akan kemulyaan dalam menjalani hidupnya.

Agama Sebagai Pemersatu

Agama telah mengajarkan umat manusia untuk selalu membangun tali *ukhuwah* (persatuan) antar satu sama lain. Tidak hanya persaudaraan dalam arti sempit yakni hanya kalangan umat agama Islam, namun umat manusia seluruhnya. Al-Qur`an telah mengajarkan agama sejatinya menjadi alat pemersatu di kalangan umat beragama. Adanya perbedaan bangsa, ras, suku bahkan agama tidak bisa dijadikan alasan untuk perpecah belah. Al-Qur`an menegaskan yang artinya:

“Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang Kembali (kepada-Nya)”. (Qs. al-Syu`ra: 13)

Simpulan

Al-Quran telah banyak menjelaskan berbagai nilai yang harus dijadikan pasangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Agama sejatinya dijadikan sebagai hal yang ramah, membebaskan

dan tidak membelenggu umatnya. Di dalam al-Qur'an tegas menyatakan bahwa agama tidak boleh dijadikan alat untuk memeruncing perbedaan yang mengarah pada perpecahan.

Beberapa pengalaman umat beragama selama ini adalah contoh dari kesalahan pemahaman umat terhadap isi dan kandungan al-Qur'an. Banyak orang memahami secara parsial ayat-ayat di dalamnya sehingga seringkali agama dijadikan alat justifikasi untuk melakukan Tindakan kekerasan dan sikap yang tidak humanis. Agama juga sering dijadikan alat untuk mengekang setiap kelompok kepada kelompok lain. Padahal di tangan agamawan sebenarnya kedamaian umat manusia berada.

Daftar Pustaka

- Abbas, 1984, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Ali, Mukti, 1988, *Agama-agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press
- Azizi, Akmad Qodri A., 2000, *Islam dan permasalahan Sosial, Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: LKIS
- Hasan, Muhammmad Tholhah, 2005, *Islam dan Perspektif Sosio-kultural*, Jakarta: Lantabora Press
- Madjid, Nurcholis, 2000, *Islam Doktrin dan Paradaban*, Jakarta: Paramadina
- Mahfud MD, (Ed.), 1997, *Spiritualitas Al-Qur'an dalam Membangun Kearifan Umat*, Yogyakarta: UII Press
- Mandhur, 2003, *Ibn al-Lisan al-Arab*, Cairo: Dar al-Hadist
- Murtadha Muthahhari, 1996, *Islam dan tantangan Zaman*, terj. Ahmad sobandi, Bandung: Pustaka Hidayah

Suaedy, Ahmad, 2004, *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Thabatha'I, 1991, *al-Miẓān fī Tafsīr Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah Al-A'lami li al Mathbu'at

Zuhri, 2008, *Studi Islam dalam Tafsir Sosial*, Yogyakarta: SUKA Press